

INOVASI KURIKULUM BERBASIS BUDAYA LOKAL DI SDIT AI-WATHONIYAH PAJAGALAN SUMENEP

Tita Tanjung Sari
Ratna Novita Punggeti

Universitas Wiraraja

titatanjungfkip@wiraraja.ac.id, punggetifkip@wiraraja.ac.id

Abstrak

Inovasi kurikulum berbasis budaya di Sekolah Dasar Islam Terpadu AI – Wathoniyah (SDITA) Sumenep mencakup beberapa yakni tujuan yang ingin dicapai, materi belajar, media dan sarana prasana, strategi pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi atau penilaian. Tujuan inovasi kurikulum berbasis budaya di SDITA agar religiusitas, saling menghormati, dan kompetitif positif. Materi ajar disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi 2018 dengan pengembangan materi ajar disesuaikan dengan setiap jenjang kelas dan karakteristik siswa. Inovasi dalam media pembelajaran diwujudkan berupa ruang SAC (*Student Advisory Center*). Metode pembelajaran yang diterapkan di SDITA adalah tiga metode utama. Pertama, cinta dengan memberikan keteladanan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak. Kedua, bahasa ibu yakni dengan bahasa kasih sayang pada anak, sebab SDITA adalah mitra orang tua dalam mendidik anak. Ketiga, belajar bersama yaitu memanfaatkan lingkungan dan budaya setempat sebagai laboratorium terluas dan terlengkap yang menjadi sumber utama belajar anak. Dan Evaluasi dalam setiap pembelajaran dipantau dan dikomunikasikan dengan baik dengan orang tua siswa sebagai salah satu bentuk *Parenting education*. Yang bahwasanya SDITA menerapkan bahwa sekolah adalah partner orang tua dalam mendidik dan mengajar siswa. Evaluasi pembelajaran tidak hanya di ukur lewat tes namun juga lebih menitikberatkan pada pengalaman belajar siswa.

Kata Kunci: Inovasi Kurikulum, Budaya Lokal.

Abstract

Culture-based curriculum innovation in the AI-Wathoniyah Integrated Islamic Elementary School (SDITA) Sumenep includes several objectives, objectives, learning materials, media and infrastructure, learning strategies, learning processes, and evaluation or assessment. The goal of cultural-based curriculum innovation at SDITA is that religiosity, mutual respect, and positive competitive. Teaching materials are adapted to the 2013 revised 2018 curriculum with the development of teaching materials tailored to each grade level and student characteristics. Innovation in learning media is realized in the form of the SAC (Student Advisory Center) room. The learning methods applied at SDITA are three main methods. First, love by giving an example by instilling good values in children. Second, mother tongue, namely the language of affection for children, because SDITA is a parent partner in educating children. Third, joint learning is to utilize the local environment and culture as the widest and most comprehensive laboratory that is the main source of children's learning. And evaluation in every learning is monitored and communicated well with parents as a form of Parenting education. Which is that SDITA applies that the school is a partner of parents in educating and teaching students. Learning evaluation is not only measured through tests but also focuses more on student learning experiences.

Keywords: Curriculum Innovation, Local Culture.

Pendahuluan

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang menjadi dasar pada jenjang pendidikan menengah dan atas. Pendidikan dasar dilaksanakan di sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau yang sederajat lainnya. Berbagai macam pendidikan dasar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Karena hal itulah menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan suatu inovasi yang bermaksud untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

Inovasi pendidikan adalah usaha dalam suatu perubahan di bidang pendidikan yang mempunyai ciri hal kebaruan atau berupa praktek – praktek kebaruan yang dapat menjadi solusi suatu persoalan yang muncul guna memperbaiki keadaan pendidikan yang terjadi di masyarakat (Kusnadi, 2017:135). Inovasi pendidikan di Indonesia saat ini mulai bersumber dari para praktisi pendidikan.

Menurut Shofwan dan Shidiq (2014:52) menyatakan bahwa inovasi pendidikan diperlukan di saat kelemahan sistem pendidikan muncul. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain lingkungan anak yang belum mendidik, pendidikan yang belum memperhatikan ciri anak, anak dibebani biaya pendidikan yang mahal, belum adanya integrasi antara pendidikan informal dan formal, pendidikan yang mengarah diskriminatif, pembelajaran yang konvensional, pengajaran yang tidak memiliki muatan pendidikan, pola pendidikan yang belum mengarah kepada strategi membangun generasi bangsa, pendidikan yang belum membuat nyaman anak, belum adanya pembelajaran yang bermakna bagi anak, dan pendidikan yang cenderung berorientasi pada intelektualitas saja.

Timbulnya kelemahan-kelemahan pendidikan dasar tersebut, menimbulkan berbagai masalah pendidikan dasar saat ini. Sehingga perlu dilakukan tindakan – tindakan untuk merubah pendidikan dasar

yang lebih baik. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah inovasi dalam bidang pendidikan dasar. Contohnya lembaga pendidikan yang memiliki jawaban dari permasalahan-permasalahan diatas.

Wujud inovasi dalam pendidikan yaitu berupa pendidikan alternative dan inovasi kurikulum di sekolah. Inovasi kurikulum disini berusaha memberikan fasilitas dalam proses belajar dan pembelajaran secara aktif sehingga dapat mengembangkan potensi dan kreatifitas anak. Pendidikan alternative tersebut adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu berbasis budaya setempat.

Kurikulum merupakan komponen penting dan sistem pendidikan, sebab tidak hanya berisi tentang tujuan pembelajaran namun juga memperjelas arah pendidikan. Kurikulum sering kali mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dari awal kurikulum telah diatur oleh pemerintah yang kemudian dijadikan acuan oleh sekolah untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan sekitar sekolah. Sehingga inovasi kurikulum telah dianjurkan oleh pemerintah dalam proses belajar pembelajaran di sekolah.

Inovasi Kurikulum adalah Inovasi yang dibuat dalam sebuah kurikulum di sekolah yang sebelumnya telah ada dan dilakukan oleh SDIT AI – Wathoniyah. Keunikan kurikulum yang di miliki oleh sekolah tersebut memberikan daya tarik tersendiri untuk diteliti dan dikembangkan. Sekolah ini terletak di permukiman warga yang memiliki budaya “epic” dan harmoni.

Terobosan-terobosan dalam hal kurikulum dilakukan oleh SDIT AI – Wathoniyah melalui bentuk proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, praktek lapangan, dan budaya akademik yang dibangun. Melalui observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti menerangkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan inovasi kurikulum. Dimana kurikulum tersebut digabungkan antara kurikulum 2013 yang saat ini berlaku dengan inovasi kurikulum yang dibuat oleh sekolah.

Menurut penuturan Kepala Sekolah SDIT Al-Wathoniyah (SDITA), menerangkan bahwa sekolahnya mendapat akreditasi A unggul sebagai sekolah yang baru berdiri, dengan adanya inovasi kurikulum tersebut. Hal ini dianggap sangat unik oleh peneliti untuk mengungkap dan mendeskripsikan inovasi kurikulum yang dilaksana di SDITA. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian deskriptif kualitatif di sekolah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan peneliti untuk meneliti suatu kondisi yang sesungguhnya dengan cara mendeskripsikan kondisi tersebut secara riil, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi. Sedangkan analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna yang digeneralisasikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al - Wathoniyah, beralamat di jalan melati no 516, Pajagalan, Sumenep.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Wathoniyah (SDITA) merupakan sekolah dasar berbasis islam yang berbalut budaya setempat. Dikatakan berbalut budaya setempat yakni di sekolah SDITA menanamkan karakter positif budaya sumenep seperti religiusitas, saling menghormati, dan kompetitif positif.

Awal mulanya sekolah ini berdiri berdasarkan niat Ibu Istianah yang ingin membuat sebuah sekolah dasar yang berdasarkan cinta pada anak, pendidikan yang berkualitas, berbudaya dan berakhlak mulia namun tidak membebani siswa dan orang tua siswa secara ekonomi alias murah. Dari semangat tersebutlah Ibu Istianah dibantu oleh beberapa teman yang mempunyai tujuan yang sama dengan Ibu Istianah. Tujuan Ibu Istianah ini didukung oleh donator yang mempunyai pemikiran yang sama, sehingga donator tersebut menyokong dan menjadi salah satu pilar

dalam pendirian sekolah sebagai yayasan pendidikan Al – Wathoniyah Al Islamiyah yang menaungi SDITA. SDITA dibangun diatas tanah yayasan di permukiman padat yang bernuansa agamis dan budaya Madura setempat. Dikatakan agamis, sebab SDITA bertempat di perkampungan arab Sumenep, kental dengan budaya setempat yakni daerah penjagalan Sumenep. SDITA berdiri tanggal 12 juli 2012. Pada awalnya hanya memiliki 10 siswa, sekarang SDITA memiliki 277 siswa. Dengan tenaga pendidik (guru) sejumlah 21 orang dan tenaga kependidikan 2 orang. SDITA di pimpin oleh Ibu Istianah Sandy, S.Pd. Tahun ini adalah lulusan kedua selama SDITA berdiri. Kelas satu hingga empat terbagi menjadi tiga kelas, sedangkan kelas lima dan enam hanya terbagi satu kelas. Dan di Tahun 2018, SDITA memperoleh Akreditasi pertama dengan nilai A.

SDITA adalah lembaga pendidikan dasar formal yang memiliki pendidikan berbasis budaya setempat yang menekankan pada sisi akhlak, kepemimpinan, logika berfikir, serta menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif pada peserta didik sesuai dengan umur psikologis mereka. Adapun tujuan dari konsep pendidikan di SDITA yaitu untuk membentuk jiwa dan perilaku anak yang berakhlakul karimah, kritis, dan inovatif sehingga memiliki jiwa kepemimpinan yang diwujudkan dalam kegiatan outbond dan kepramukaan sekolah dasar untuk mempersiapkan karakter dan sikap peserta didik di masa yang akan datang yang disesuaikan dengan teladan Rasulullah SAW dan para sahabat Rosul. Sebab sekolah dasar adalah sekolah membentuk karakter pertama setelah siswa dapat membaca dan menulis yang bermakna.

Kurikulum yang diterapkan di SDITA adalah kurikulum 2013 revisi 2018 yang dimodifikasi (pengembangan kurikulum) dengan inovasi kurikulum berbasis budaya setempat. Pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui proses pembelajaran, Parenting Education, dan ekstrakurikuler

serta pengembangan sarana belajar dan pembelajaran di sekolah. Di SDITA juga mengikrarkan filosofi “tut wuri handayani” dimana guru dan stake holder sekolah dan yayasan adalah contoh utama dalam pembentukan budaya sekolah yang berbudaya dan berakhlakul karimah (berkarakter islami). Selanjutnya guru dan tenaga kependidikan di SDITA disebut ustadz dan ustdazah.

SDITA memberikan pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist ke dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. SDITA memiliki tujuan untuk menjadikan setiap anak di Sumenep menjadi generasi unggul dengan memberikan kebebasan anak untuk mengeksplorasi, mengeksperimen, dan mengkreasi potensi anak dengan konsep “*Fun Learning*” tanpa adanya diskriminasi antara anak orang kaya ataupun miskin.

SDITA memiliki proses pembelajaran bahwasanya setiap materi dalam suatu proses pembelajaran wajib menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pedoman pada setiap pembelajaran di sekolah. Dengan tujuan agar anak paham setiap yang ada di muka bumi adalah atas kehendak Allah SWT, mulai dari kekayaan yang ada di bumi hingga antariksa.

Metode pembelajaran yang diterapkan di SDITA adalah tiga metode utama. Pertama, cinta dengan memberikan keteladanan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak. Kedua, bahasa ibu yakni dengan bahasa kasih sayang pada anak, sebab SDITA adalah mitra orang tua dalam mendidik anak. Ketiga, belajar bersama yaitu memanfaatkan lingkungan dan budaya setempat sebagai laboratorium terluas dan terlengkap yang menjadi sumber utama belajar anak.

SDITA menganggap setiap anak memiliki keistimewaan, kelebihan, kemampuan, keunikan, dan karakteristik masing – masing sebab setiap anak diciptakan secara istimewa oleh Allah SWT. SDITA adalah bukan sekolah inklusi namun menerima anak berkebutuhan khusus yang dapat diinklusi dengan anak normal

pada umumnya. Maksud dari yang dapat diinklusi adalah mencakup anak berkebutuhan khusus yang IQ nya setara dengan anak normal pada umumnya, sehingga tidak mengganggu anak normal saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang diterima di SDITA adalah anak berkesulitan belajar spesifik, ADHD, dan hiperaktif. Dan Alhamdulillah siswa yang ABK ini berprestasi, contohnya siswa ADHD menjurai lomba berenang tingkat Sumenep.

Program pembelajaran yang dikemas dalam setiap kegiatan di SDITA mencakup jam tahsin dan tahfidz Al – Qur'an, hafalan hadits dan doa, wudhu dan Sholat Rosullullah (sholat Dhuha di mushola sekolah), *outbond*, *swimming*, *cooking*, pramuka, dan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an). Jadwal pada kegiatan – kegiatan tersebut disesuaikan dengan jadwal pelajaran pada masing – masing kelas.

Inovasi kurikulum yang diterapkan di SDITA merupakan proses pengembangan yang dilakukan oleh *stake holder* sekolah melalui tahapan yang kemudian menghasilkan sebuah inovasi. Menurut Azmy, dkk (2017:84) mengatakan bahwa pengembangan kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada pelaksanaannya, proses pembelajaran di SDITA dimulai dari pukul 06.30 hingga pukul 11.00 untuk kelas rendah yakni kelas satu hingga tiga, kemudian untuk kelas tinggi yakni kelas empat hingga lima dari pukul 06.30 hingga pukul 13.00 WIB. Dua jam awal pembelajaran diawali dengan kelas tahsin dan tahfidz yang dibagi berdasarkan jenjang kelas satu hingga kelas enam. Pada waktu ini siswa dibiasakan untuk “punya” wudhu dan melakukan sholat sunnah yakni sholat dhuha. Setelah itu jam pelajaran umum dimulai. Berbagai macam model pembelajaran dan inovasi media pembelajaran diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di SDITA. Inovasi dalam media pembelajaran diwujudkan berupa ruang SAC (*Student Advisory Center*).

Ruang SAC (*Student Advisory Center*) di SDIT Al-Wathoniyah adalah sebagai tempat serbaguna. Diantaranya yaitu terdapat perpustakaan, sofa, karpet, proyektor, meja dan sebagainya. Sehingga ruang SAC (*Student Advisory Center*) di SDIT Al-Wathoniyah membuat siswa lebih nyaman, betah, tidak membosankan, dapat mengakses diri dan siswa lebih aktif dalam membaca buku. Ruang SAC (*Student Advisory Center*) tersebut bisa digunakan dalam pertemuan komite, wali murid, guru dan sebagai ruang media.

Ruang SAC (*Student Advisory Center*) di SDIT Al-Wathoniyah juga terdapat buku inpor satu paket dan buku digital. Pada awal dibangunnya ruang SAC (*Student Advisory Center*) di SDIT Al-Wathoniyah, siswa lebih antusias sekali untuk pergi ke ruang SAC (*Student Advisory Center*), sehingga pihak sekolah memberikan jadwal ke masing-masing kelas. Pada ruang SAC (*Student Advisory Center*) di SDIT Al-Wathoniyah terdapat rak buku berbentuk huruf, yaitu huruf SDITA, sehingga siswa lebih senang untuk membaca buku di ruang SAC (*Student Advisory Center*) tersebut.

Model pembelajaran yang dilaksanakan di SDITA beragam yang disesuaikan dengan materi ajar di jenjang kelas dan karakteristik siswa. Jumlah siswa tiap kelas di SDITA tidak lebih dari 25 siswa sehingga pendekatan pembelajaran yang diambil adalah *active learning* yang berpusat pada siswa. Guru diibaratkan sebagai teman dan fasilitator serta pengarah dalam proses pembelajaran di baik didalam kelas atau diluar kelas. Dengan adanya *active learning* diterapkan dalam proses pembelajaran meminimalisir kebosanan yang dirasakan oleh siswa, lebih mengajak siswa untuk mengemukakan hasil temuan atau analisis berdasarkan pembelajaran yang telah disampaikan, sehingga akan terjadi nuansa diskusi akrab antar siswa maupun guru. Guru menyakini bahwasanya masing – masing siswa memiliki berbagai kecerdasan yang luar biasa dan berbeda – beda minat dan bakat siswa. Sehingga guru tidak menyamaratakan proses

pembelajaran siswa satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan berdasarkan kekhususan siswa dan *multiple intelligence* yang dimiliki siswa. Bagi siswa ABK, SDITA memberikan guru pendamping saat proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun kegiatan sekolah sehingga siswa ABK dapat mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan sekolah tanpa kesulitan. Siswa ABK terdapat satu orang di tiap jenjang kelas di SDITA.

Evaluasi dalam setiap pembelajaran dipantau dan dikomunikasikan dengan baik dengan orang tua siswa sebagai salah satu bentuk *Parenting education*. Yang bahwasanya SDITA menerapkan bahwa sekolah adalah partner orang tua dalam mendidik dan mengajar siswa. Evaluasi pembelajaran tidak hanya di ukur lewat tes namun juga lebih menitikberatkan pada pengalaman belajar siswa. Kegiatan evaluasi ini dilakukan sama seperti sekolah yang lain, yakni terdapat evaluasi harian (PR), evaluasi tema (ulangan harian), dan evaluasi tengah semester (PTS (Penilaian Tengah Semester)), serta evaluasi akhir semester (PAS (Penilaian Akhir Semester)). Pada pelaksanaannya, evaluasi disesuaikan dengan kondisi anak dan materi kegiatan.

Kendala dalam pelaksanaan inovasi adalah hal yang seringkali terjadi di tiap sekolah, tidak hanya di SDITA. Kendala bisa terjadi dari faktor internal ataupun eksternal sekolah. Menurut Oktavia (2014:809) bahwasanya sangat penting peran guru dalam pembelajaran aktif, (1) guru sebagai transformasi informasi, (2) kreatifitas guru dapat merangsang siswa berfikir ilmiah dalam melakukan pengamatan gejala masyarakat atau gejala alam yang dijadikan objek dalam pembelajaran, dan (3) Produk kreatif guru akan dapat merangsang dan menimbulkan secara tidak langsung kreatifitas siswa.

Faktor internal muncul dari kreatifitas dan kualitas proses pembelajaran yang disajikan oleh guru di SDITA, sehingga belum optimal menimbulkan dan menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan aktif di kelas. Faktor eksternal muncul dari orang

Ratna Novita Punggeti, Tita Tanjung Sari

tua wali yang masih mempunyai paradigma sekolah dasar seperti dulu, yakni orang tua hanya menyekolahkan siswa dengan minim perhatian kepada anak, sepenuhnya diserahkan pada guru. Padahal anak aktif, kreatif, hebat dan berakhlakul karimah harus didukung pula dengan peran aktif orang tua atau orang tua wali. Sehingga dapat menciptakan generasi bangsa yang memiliki karakter dasar manusia yang berbudaya.

Dalam menangani kendala faktor internal tersebut, pihak sekolah dan yayasan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru melalui sharing dan diskusi terbuka secara kekeluargaan. Selain pelatihan dan pendampingan, yayasan sekolah juga memberikan program studing banding ke sekolah yang dijadikan percontohan di kota besar di kawasan Jawa Timur. Contohnya studi banding di sekolah alam Insan Mulia Surabaya. Kemudian dalam menangani kendala faktor eksternal, pihak sekolah melakukan komunikasi dan kerjasama secara intens dengan wali murid melalui group whatsapp dan program parenting yang dilaksanakan setiap tengah semester dan akhir semester. Program parenting ini dimaksudkan untuk melahirkan nuansa budaya Madura yakni kekeluargaan yang bahwasanya pihak sekolah adalah partner wali murid dalam mendidik siswa, sehingga tokoh utama sebenarnya dalam mendidik adalah orang tua atau wali murid itu sendiri.

Kesimpulan

Inovasi kurikulum yang diterapkan di SDITA merupakan proses pengembangan yang dilakukan oleh stake holder sekolah melalui tahapan yang kemudian menghasilkan sebuah inovasi. Menurut Azmy, dkk (2017:84) mengatakan bahwa

pengembangan kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada pelaksanaannya, proses pembelajaran di SDITA dimulai dari pukul 06.30 hingga pukul 11.00 untuk kelas rendah yakni kelas satu hingga tiga, kemudian untuk kelas tinggi yakni kelas empat hingga lima dari pukul 06.30 hingga pukul 13.00 WIB. Dua jam awal pembelajaran diawali dengan kelas tahsin dan tahfidz yang dibagi berdasarkan jenjang kelas satu hingga kelas enam. Pada waktu ini siswa dibiasakan untuk “punya” wudhu dan melakukan sholat sunnah yakni sholat dhuha. Setelah itu jam pelajaran umum dimulai. Berbagai macam model pembelajaran berdasarkan kecerdasan majemuk dan kekhususan siswa inklusi dalam kelas. Inovasi media pembelajaran diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di SDITA. Inovasi dalam media pembelajaran diwujudkan berupa ruang SAC (*Student Advisory Center*).

Program pembelajaran yang dikemas dalam setiap kegiatan di SDITA mencakup waktu tahsin dan tahfidz Al – Qur’an, hafalan hadits dan doa, wudhu dan Sholat Rosullullah (sholat Dhuha di mushola sekolah), outbond, swimming, cooking, pramuka, dan TPQ. Serta program parenting dimana Jadwal pada kegiatan – kegiatan tersebut disesuaikan dengan jadwal pelajaran pada masing – masing kelas.

Pendampingan dan pelatihan pada guru kreatif harus lebih ditingkatkan, agar guru tidak merasa bosan dan jenuh. Sebab jika guru bahagia maka pembelajaran akan menyenangkan. Kemudian perlu adanya pengembangan program pembelajaran individual bagi siswa berkebutuhan khusus sehingga lebih mengoptimalkan minat dan bakat siswa tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ramli, 2012. *Pembelajaran berbasis pemanfaatan sumber belajar*. Vol.12, no.2, 2012. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/449/360>. Diakses pada 3 oktober 2019.
- Azmy, Rikzi Izzet Alvaeni, Haryono, yuli Utanto, 2017. *Legitimasi Budaya Lokal Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama*. Vol. 5, no. 2, 2017. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp/article/view/19752>. Diakses pada 10 oktober 2019.
- Kusnadi, 2017. *Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep “Dare To Be Different”*. Vol.4, No.1, 2017. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp/article/view/391>. Diakses pada 29 September 2019.
- Murdiono, Mukhamad, 2012. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal*. Jurnal PKn Progresif Vol. 7/N0. 1/Juni 2012, FKIP UNS.
- Oktavia, Yanti, 2014. *Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Vol. 2, no. 2, 2011. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3828>. diakses 1 oktober 2019"
- Shofwan, Imam Dan Shodiq Aziz Kuntoro, 2014. *Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternative Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Di Salatiga Jawa Tengah*. Vol.1, No.1, 2014. <https://Jurnal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jppm/Article/View/2356/1955>. Diakses pada 1 Oktober 2019.
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus, 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.